

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa tahun belakangan ini terminologi sinema Indonesia mulai dipandang oleh dunia dan dekat dengan istilah yang dinamakan film *indie* atau *independent* serta film pendek. Lahirnya pertunjukan film merupakan salah satu titik yang positif dalam kemajuan dunia hiburan khususnya audio visual. Film yang disebut gambar bergerak kemudian berkembang menjadi sebuah sarana untuk mengekspresikan diri dan punya nilai jual atau komersil yang sangat tinggi. Kemunculannya bersama bioskop sebagai sarana penayangan kemudian menjadi fenomena global. Sejak awal hingga saat ini film menjadi cerminan budaya suatu kelompok dan bangsa. Dengan kata lain, proses dalam pembuatan film pasti melibatkan banyak hal, aspek dan beberapa profesi antara lain produser, sutradara, penulis skenario, penata gambar, penata kamera, penata artistik, penata suara serta aktor dan aktris (Putri, 2017).

Film merupakan salah satu media massa yang mampu digunakan untuk mengemas pesan serta menyoroti beberapa kejadian atau aktivitas masyarakat yang dianggap menonjol. Jenis isu film bergantung pada visi dan misi *Production House* (PH) selaku lembaga yang menentukan isu yang diangkat dalam sebuah tema film. Dalam konteks pembicaraan antar individu tokoh cerita, media film dapat memengaruhi persepsi akan pentingnya sebuah isu yang dilakukan melalui beberapa simbol yang sifatnya sekunder sebagai bentuk pengemasan pesan.

Imbasnya, individu - individu yang terlibat dalam komunikasi massa dapat berbicara tentang kejadian dan aktifitas aspek cerita film. Film sebagai bentuk komunikasi massa dikelola

menjadi suatu komoditi. Di dalamnya memang kompleks, mulai dari produser, pemain dan seperangkat kesenian lain yang sangat mendukung, seperti musik, seni rupa, teater, seni suara dan lainnya. Semua unsur tersebut terkumpul menjadi komunikator dan bertindak sebagai agen transformasi budaya (Baksin, 2002). Pesan - pesan komunikasi terwujud dalam cerita dan misi yang dibawa film tersebut terangkum dalam bentuk drama, eksyen, komedi dan horror. Jenis - jenis film inilah yang dikemas oleh seorang sutradara sesuai dengan tendensi masing-masing. Ada film yang dibuat dengan tujuan menghibur atau memberi penerangan, atau keduanya. Ada juga film dibuat untuk memasukkan pesan-pesan atau tanda tertentu sekaligus mengajarkan kepada khalayak penonton.

Film sebagai bentuk komunal merupakan sebuah kesatuan dari berbagai teknologi dan juga perkawinan dari berbagai unsur kesenian (Nugraha, 2008). Di lihat dari sisi komersial, film diibaratkan sebuah tombak utama dari sebuah industri kreatif dan budaya CCIV (*Creative and Cultural Industries*) yang dapat memengaruhi penentuan kebijakan sebuah pemerintahan karena akan memengaruhi sektor ekonomi, sosial, dan budaya. Dilansir dari bekraf.id, menurut UU No. 33 Tahun 2009 tentang perfilman – mendorong pengembangan industri perfilman, film yang sejatinya menjadi bagian dari ekonomi kreatif dijadikan industri dan memperlancar suatu prinsip ekonomi untuk turut ikut campur pada proses kreatif produksi film. Sehingga film dijadikan sasaran bagi pemilik modal besar untuk mendapatkan keuntungan dalam bisnis perfilman. Hal ini berakibat pada fokus utama pembuatan film yang ditujukan untuk mendorong sistem ekonomi. Salim Said pernah memaparkan tentang sebuah dikotomi dua jenis film yang diproduksi yaitu, film buatan para pedagang yang memberlakukan film sebagai barang dagangan semata dan film yang menjadi media untuk berekspresi para seniman (Sasono, 2011).

Menurut Salim Said, film buatan yang dijadikan barang dagangan dapat disebut dengan film komersil. Sedangkan film yang menjadi media untuk berekspresi para seniman adalah film *indie* atau *independent*. Dalam tatanan manajemen produksi film ada dua konsep yaitu konsep *Major Label* atau komersial dan *Indie Label*. *Major Label* memiliki konsep yang mengedepankan aspek industri sehingga dalam proses produksinya mempertimbangkan aspek untung rugi. Sedangkan untuk *major label*, lebih menitik beratkan pada faktor idealis si pembuatnya (Baksin, 2002: 134). Biasanya manajemen produksi film dengan konsep *major label* ini memproduksi film *mainstream* yang membutuhkan biaya yang besar sehingga selalu dihitung biaya produksi dengan mempertimbangkan keuntungan dan kerugiannya. Sedangkan *indie label* memproduksi film-film yang sesuai dengan alur pikiran sang pembuatnya dan seringkali diasumsikan sebagai film yang dibuat tidak semata-mata mengandalkan biaya yang besar tapi lebih mementingkan materi atau skenario film tersebut.

Secara umum, film terbagi dari 3 jenis yaitu film fiksi, dokumenter, dan film ekperimental. Film fiksi bergaya dokumenter atau biasa disebut dengan istilah *Mockumentary* adalah istilah dari karya audio visual yang berupa fiksi bergaya dokumenter dapat berbentuk film atau serial TV. Istilah *Mockumentary* terbentuk dari dua kata utama yang diambil dari bahasa Inggris yaitu “*mock*” yang berarti mengejek atau mengolok – olok dan kata “*documentary*” yang berupa sebuah film dokumentasi peristiwa - peristiwa faktual. Menurut Rhodes & Springer (2006), *mockumentary* adalah karya fiksi secara utuh namun mengaplikasikan visual dokumenter secara lebih dekat. Dalam *mockumentary*, diasumsikan bahwa *audience* mampu membedakan

antara fakta dan fiksi dalam sebuah representasi media dan karena itu mereka mampu berpartisipasi dalam bentuk (*mockumentary*) yang cenderung bermain.

Film “Booking Out” merupakan salah satu film *mockumentary* yang diproduksi oleh *Indie Label* yang bernama Fixinema Picture. Film ini disutradarai oleh Fuad Hilmi Hirnanda. Fixinema Picture merupakan salah satu rumah produksi film yang berbasis di Yogyakarta dan kini sudah berjalan sekitar 3 tahun dalam memproduksi berbagai karya film. Film Booking Out merupakan film pertama yang diproduksi oleh Fixinema Picture, film yang kedua yang diproduksi oleh Fixinema Picture adalah hasil dari kolaborasi antara Fixinema Picture dengan Kementerian Agama yang berjudul “Berkat Tuhan”.

Film Booking Out sendiri telah menjelajah berbagai festival ternama di Indonesia maupun di luar negeri, salah satunya adalah Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF) pada tahun 2020 dan juga masuk 8 besar di Piala Maya 2019.

Penciptaan film ini berawal dari maraknya kasus prostitusi *online* di Indonesia. Perkembangan teknologi menimbulkan beberapa dampak positif maupun negatif. Salah satunya adalah media sosial yang menjadi wadah efektif untuk para pelaku prostitusi *online* dalam mempromosikan dan menjual dirinya. Maraknya prostitusi *online* ini memicu penyalahgunaan serta pemanfaatan dari beberapa pihak untuk meraup pundi-pundi rupiah dengan cara menipu dalam menjual jasa tersebut. Selain itu, ide ini berangkat dari beberapa kasus dan pengalaman yang pernah ditemukan terkait dengan penipuan serta transaksi jasa prostitusi *online*. Hal ini terjadi karena para korban tergiur dengan tawaran tarif yang rendah dan tertipu foto perempuan cantik yang digunakan.

Keberhasilan sebuah film merupakan sebuah hal yang tidak lepas dari adanya sistem manajemen produksi. Manajemen produksi yang merupakan sebuah kegiatan untuk mengatur dan mengkoordinasikan penggunaan sumber daya, hal ini yang berupa sumber daya manusia, sumber daya alat dan sumber daya dana bahan secara efektif dan efisien untuk menciptakan dan menambah kegunaan (*utility*) suatu barang atau jasa (Assauri, 2004). Manajemen produksi dalam sebuah pembuatan film terbagi menjadi 3 tahap yaitu dari tahap pra produksi, produksi, dan juga paska produksi. Manajemen produksi tersebut dikatakan sangat penting dalam memproduksi sebuah produk maupun sebuah film, di mana adanya manajemen produksi sebagai unsur yang terstruktur untuk mengatur dan mengkoordinasikan tim atau kru yang terbagi dalam tugas, alat, dana atau biaya produksi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana manajemen produksi film *Booking Out* yang diproduksi oleh *Fixinema picture* pada saat tahap pra produksi, produksi dan paska produksi.

Keberhasilan proses penciptaan film mockumentary *Booking Out* tidak lepas dari adanya penerapan sistem manajemen produksi agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan keinginan sutradara dan produser. Manajemen produksi film berkaitan dengan semua proses produksi agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Ada tiga tahapan yang harus dijalani dalam memproduksi film yaitu, pra produksi (*preproduction*), produksi (*production*), dan paska produksi (*post-production*) (Mabruri, 2013 : 24).

Penelitian manajemen produksi dalam konteks film cukup berkembang dikalangan para peneliti. Maka dari itu penulis mencari empat jurnal yang meneliti tentang film pendek ataupun *indie*.

Penelitian pertama pada jurnal yang diteliti oleh Arifianto dan Junaedi dimuat dalam Jurnal “ASPIKOM” Volume 2. Nomor 2 (2014) yang berjudul “Distribusi dan Eksibisi Film Alternatif di Yogyakarta, Rasistensi atas Praktek Dominasi Film di Indonesia.” Menyatakan komunitas film atau penggiat film Alternatif akan film melalui jalur festival, pemutaran luar maupun pemutaran di dalam kampus.

Penelitian kedua yang di teliti oleh Putri yang di muat dalam Jurnal “Jurnal Komunikasi Indonesia” Volume II. Nomor02 (2013) yang berjudul “Mendefinisikan Ulang Film *Indie*: Deskripsi Perkembangan Sinema Independen Indonesia.” Menyatakan sinema independen Indonesia diwakili oleh film pinggiran yang tidak tayang di jaringan bioskop komersial namun berjaya pada festival film Internasional.

Penelitian ketiga oleh Irawan dan Purnama yang dimuat dalam jurnal “IJNS” Volume 3. No 1 (2014) yang berjudul Produksi Film Pendek “In Solo” berbasis multimedia. Menyatakan film pendek In Solo mengacu dan berbasis pada IT multimedia seperti *software* dan *hardware*.

Penelitian keempat oleh Umilia Rokhaniyang dimuat dalam Jurnal Rekam, Vol. 13 No. 1 (2017) yang berjudul “Produksi Kultural Film *Indie* Ke-Tionghoan di Indonesia” yang menyatakan film *indie* mampu mendobrak tataran struktur film di Indonesia yang dapat dilakukan oleh produksi film *indie*.

Pada penelitian film pendek dan film *indie* sebelumnya lebih membicarakan bagaimana distribusi dan eksibisi pada film alternatif, film pendek mengacu pada IT multimedia dan film independen yang mampu mendobrak tataran struktur film di Indonesia. Namun pada penelitian tersebut belum banyak yang membicarakan bagaimana manajemen produksi dalam film pendek. Pada penelitian ini penulis ingin mengisi celah tersebut, bagaimana penelitian manajemen

produksi pada film pendek yang berjudul “Booking Out” yang melingkupi tahapan mulai dari pra produksi, produksi sampai dengan paska produksi.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang masalah, maka ditentukan rumusan masalah “Bagaimana manajemen produksi film fiksi “Booking Out” tahun 2019 karya Fixinema Pictures?”

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen produksi film fiksi “Booking Out” tahun 2019 karya Fixinema Picture.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian tentang manajemen produksi film Booking Out dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan bagi mahasiswa khususnya ilmu komunikasi, dan juga masyarakat khususnya dalam hal perkembangan ilmu tentang manajemen produksi film pendek dan juga mockumentary yang lebih humanis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelaku penggiat film dalam konteks manajemen produksi film memberikan wawasan, pengetahuan dan hal hal lain terkait riset ini agar kedepannya dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan yang diterapkan pada produksi selanjutnya.

E. Kajian Teori

1. Manajemen Produksi

Ada beberapa tahapan yang harus dilalui dalam proses pembuatan film (Wibowo, 2007. hal 39) antara lain:

a. Pra Produksi

Pra produksi adalah sebuah tahapan awal yang harus dilewati dalam pembuatan film, di sinilah tujuan film, jenis film, dan bagaimana film itu berawal (Prasetyo, 2011: 4). Semakin matang pra produksi sebuah film maka akan semakin sempurna film itu dibuat, karena proses *shooting* film adalah praktek dan pelaksanaan dari pra produksi.

1. Menciptakan Visi dan Misi

Seluruh proses pra produksi berawal dari sini, biasanya rumah produksi mulai membuat visi dan misi film yang ingin dibuat yaitu dengan menentukan jenis film, genre film, format film dan untuk apa tujuan film ini buat. konsekuensi dan keuletan adalah kunci dari semua proses pembuatan film (Prasetyo, 2011: 6).

2. Pembagian *Job-Desc*

Pembagian kerja kelompok inti yang minimal terdiri dari 5 orang ini memiliki tanggung jawab dan resiko yang berbeda-beda dan semuanya harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab serta tingkat konsekuensi yang tinggi (Prasetyo, 2011: 10).

a. Produser

Produser adalah orang/anggota kelompok yang memiliki tugas memimpin semua jalannya produksi film dan menggalang dana untuk membuat film. Jabatan ini biasanya dipegang oleh pencetus atau penggagas awal. Dana produksi biasanya berasal dari sponsor, donatur/sumbangan, dana pribadi, atau bahkan patungan dari

tim inti. Pada proses ini, hukum ekonomi berlaku, yaitu mencari dana sebanyak-banyaknya untuk dipergunakan seminimal mungkin (Prasetyo, 2011: 10).

b. Sutradara

Sutradara adalah jabatan yang seringkali digabungkan dengan jabatan lain, seperti penulis skenario ataupun produser. Sutradara mempunyai kewenangan memimpin produksi dari segi kerja kreatif. Keuntungannya, ketika sutradara juga merangkap penulis skenario adalah film akan benar-benar punya roh karena sutradara paham benar yang diharapkan skenario (Prasetyo, 2011: 10).

c. *Director of Photography*/Penata Kamera

Sebagai penata kamera, tugas ini tidak dapat digabungkan dengan tugas lain dalam proses produksi film. Penata kamera harus menjadi orang terdekat sutradara sebagai *partner* diskusi dalam mengolah dan memvisualkan skenario (Prasetyo, 2011: 10).

d. Manajer Produksi

Manajer Produksi memiliki tugas dan kewajiban bertanggung jawab terhadap keseluruhan proses kerja lapangan dan bertanggung jawab langsung kepada produser. Manajer produksi, secara spesifik bertugas mempersiapkan kru, pemain dan peralatan serta seluruh kebutuhan operasional dan logistik tim di lapangan (Prasetyo, 2011: 10).

e. Departemen Artistik

Tim ini bertanggung jawab atas lokasi *shooting* (*lighting* dan dekorasi/*setting*) serta pemain (*make-up* dan *wardrobe*). Biasanya saat sebelum pengambilan

gambar, tim ini bertugas untuk mengatur lokasi dan penataan ruangan tersebut sesuai dengan visi sutradara (Prasetyo, 2011: 11).

f. Penulis Skenario

Skenario adalah hal terpenting dalam proses produksi film, meskipun kemampuan sutradara dan tim produksinya juga memegang peranan dalam mengartikan skenario menjadi sebuah gambar bergerak. Namun, sebelum memulai untuk menulis skenario ada baiknya bagi tim produksi untuk mengetahui konsep-konsep dasar dari sebuah cerita yaitu sasaran cerita, misalnya anak-anak (usia 5-12 tahun), remaja (usia 13-17 tahun), kemudian jenis cerita mulai dari drama, komedi, horor (Prasetyo, 2011: 12).

3. Desain Produksi

Desain produksi lebih mengacu kepada kerangka atau rancangan produksi yang nantinya proses produksi/*shooting* sebenarnya hanyalah pelaksanaan dari rancangan yang telah dibuat oleh rumah produksi. Sebagai pembelajaran untuk mempermudah proses produksi biasanya akan membagi *breakdown* ini menjadi 2 yaitu, *script*/naskah dan *budget*/biaya produksi. Di sinilah proses vital sebuah produksi (Prasetyo, 2011: 17).

4. *Script Breakdown*/Uraian Naskah

Proses ini menguraikan skenario menjadi informasi tentang segala sesuatu yang dibutuhkan pada saat *shooting*/produksi dimulai. Pada tahap ini akan diperoleh informasi tentang jumlah pemain, kebutuhan kostum, kebutuhan *make-up*, kebutuhan artistik, bahkan kebutuhan dana untuk proses produksi film tersebut. Tidak kalah penting biasanya dapat menentukan jadwal *shooting*/produksi berdasarkan informasi per-*scene* yang telah tim uraikan. Sebagai langkah awal penguraian/*breakdown* produser akan

membuat tabel yang nantinya mempermudah kru dalam mencatat hasilnya (Prasetyo, 2011: 17).

5. *Budget Breakdown/Uraian Biaya*

Estimasi *budget* untuk pembuatan film biasanya dapat dilihat melalui *script breakdown* dan *shooting schedule* yang telah produser susun. Waktu dan lokasi *shooting* film juga dapat dilihat pada *shooting schedule*. Jumlah pemain & *cameo* (figuran) yang akan dipakai dapat dilihat lewat kolom *cast* dan *extras*. Jenis busana dan *make-up* yang akan dipakai pemain dapat dilihat pada kolom *wardrobe* dan *make-up*. Total kebutuhan properti setiap *scene* pun telah terdata pada kolom properti. Informasi daftar belanja kebutuhan pembuatan film yang diperoleh dari *script breakdown*, itu bukanlah total anggaran produksi, masih ada departemen yang belum melampirkan data anggarannya, yaitu departemen logistik. Bahkan jumlah kru dan honor mereka pun belum masuk ke daftar *budget*, agar total anggaran produksi dapat diketahui secara pasti kita perlu *breakdown budget* (Prasetyo, 2011: 19-20).

6. *Casting/Peradeganan Pemain*

Setelah skenario selesai tiba saatnya untuk memilih pemain berdasarkan kebutuhan skenario. *Casting* adalah proses penentuan pemain (aktor/aktris) berdasarkan analisa skenario yang telah di sepakati tim (Prasetyo, 2011: 20).

7. *Reading/Pembacaan Naskah dan Rehearsal/Latihan*

Proses *reading* dan *rehearsal* adalah proses akhir dari pra produksi yaitu semua pemain yang telah disepakati dan ditunjuk, bersama-sama membaca dan mempelajari skenario, minimal satu minggu sebelum proses produksi dimulai. Dalam proses ini semua adegan dalam skenario dilakukan, mulai dari artikulasi, ekspresi, *gesture*, dialog,

dan semua aktifitas yang diminta skenario. *Reading* dan *rehearsal* sangat diperlukan untuk mengetahui durasi dialog yang nantinya dapat menjadi patokan dasar dalam menentukan durasi film (Prasetyo, 2011: 22-23).

b. Produksi

Produksi adalah proses eksekusi semua hal yang sebelumnya telah dipersiapkan pada proses pra produksi (Javandalasta, 2011: 5). Sebelum tim masuk ke produksi ada baiknya seluruh kru *check point* terlebih dahulu persiapan *shooting*, jangan sampai ada yang tertinggal atau terlupakan saat sudah di lokasi *shooting* yang jauh dari *basecamp* karena hal ini akan merugikan banyak pihak dan jelas akan membebani biaya produksi.

Seperti contoh peralatan *shooting* (kamera, lampu, kabel dan peralatan pendukung lainnya). Lalu, untuk lokasi, akses, izin, keamanan, suara, sumber air, sumber listrik, cuaca, geografis, dan lain-lain juga harus dipastikan selesai urusannya.

c. Paska Produksi

Tahap paska produksi adalah proses *finishing* sebuah film sampai menjadi sebuah film yang utuh dan mampu menyampaikan sebuah cerita atau pesan kepada penontonnya (Javandalasta, 2011: 6).

1. *Cutting*/Pemotongan Gambar

Di sinilah proses *editing video* yang meliputi pemilihan gambar, pemotongan gambar, penyisipan gambar, dan melaraskan audio dan penggabungan gambar. Dalam proses ini selalu menggunakan skenario sebagai patokan dalam proses penyuntingan sehingga tidak akan salah nantinya (Prasetyo, 2011: 25).

2. *Sync Audio*/Melaraskan Suara

Konsep dasar dari *editing audio* sebenarnya tidak jauh berbeda dengan *editing* pada *video (cutting)* hanya saja, pada proses ini yang disunting adalah audio bukan deretan gambar/*frame* tetapi *waveform* yaitu bentuk grafis dan gelombang dari tinggi rendah audio yang terletak di *track audio* yaitu di bawah *track* gambar/*frame* film kita.

Audio yang akan disunting pun merupakan bagian dari film yang meliputi dialog pemain. Di sini *editing audio* lebih kepada *channeling* yaitu menaikkan *channel volume audio* agar *audio* rata dan sesuai dengan logika gambar, sehingga tidak ada suara/dialog pemain yang terlalu pelan atau terlalu keras (Prasetyo, 2011: 27).

3. *Rendering*/Penggabungan Hasil

Hasil *shooting* kini telah selesai disunting dan sudah dapat di nikmati potongan-potongan gambar yang telah di urutkan sesuai skenario. Tahap terakhir dari proses *editing* adalah *render/encoding* yaitu proses penggabungan kembali *file-file* potongan hasil suntingan menjadi satu *file* film utuh, yang nantinya akan kita masukan ke media *CD/DVD/Tape* (Prasetyo, 2011: 30).

Berdasarkan penjelasan di atas manajemen produksi yaitu sebuah proses pengelolaan suatu proyek hingga jadi yang membutuhkan proses di dalamnya berupa perencanaan dan pengawasan yang meliputi pra produksi, produksi dan paska produksi dan mengeksekusi semua itu sesuai tujuan yang diharapkan.

2. Film Fiksi dan Dokumenter

Berdasarkan film, film dapat dibagi menjadi 4 jenis, dua di antaranya yaitu film fiksi dan dokumenter (Rikarno, 2015: 131)

a. Film Fiksi

Film fiksi merupakan film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dibuat oleh penulis cerita yang dimainkan oleh aktor dan aktris. Keperluan komersil menjadi ladang emas bagi jenis film ini, meskipun tidak menutup kemungkinan untuk memberi pesan tertentu seperti film fiksi untuk festival. Akan tetapi, biasanya produsen film cenderung membuat film fiksi untuk tujuan menghibur dengan penayangan di bioskop. Sedangkan, film non fiksi adalah film yang berdasarkan pada kenyataan sebagai subjeknya yaitu merekam kenyataan dari pada fiksi tentang kenyataan (Rikarno, 2015: 136).

b. Film Dokumenter

Film Dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial yang memiliki relevansi kehidupan, menuturkan fakta dan realita tanpa rekayasa. Maka sebagai sumber belajar bagi siswa di sekolah, film dokumenter mempunyai manfaat pada proses pembelajaran terkait dengan tiga hal, yaitu manfaat kognitif, psikomotorik dan afektif (Rikarno, 2015: 138)

3. Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan komunikasi melalui media massa. Pool mendefinisikan komunikasi massa sebagai komunikasi yang berlangsung dalam situasi *interposed* ketika sumber dan penerima tidak terjadi kontak langsung, pesan komunikasi mengalir kepada penerima melalui saluran media massa, seperti surat kabar, majalah, radio, film atau televisi, (Wiryanto, 2003).

Dalam perkembangannya film tidak hanya dimaknai sebagai sebuah karya seni (*film as art*), bahkan dapat dikatakan lebih dari praktek sosial komunikasi massa. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai salah satu produk media, film seharusnya membentuk sebuah kebiasaan masyarakat yang positif, karena salah satu fungsi film sebagai produk massa dapat mendidik bagi para penerima pesannya, (Effendy, 2004: 54).

Film bermula pada akhir abad ke-19 sebagai teknologi baru, dengan konten dan fungsi yang ditawarkan hampir tidak ada. Film berubah menjadi alat presentasi dan distribusi dari tradisi hiburan yang lebih tua yang menawarkan cerita, panggung, musik, drama, dan humor. Sebuah film hampir menjadi menjadi media massa yang sesungguhnya bahwa film dapat menjangkau adanya populasi dalam jumlah besar dengan cepat. Sebagai media massa, film juga merupakan bagian dari respon terhadap waktu luang, waktu libur dari kerja, dan sebuah jawaban atas tuntutan untuk menghabiskan waktu luang yang sifatnya terjangkau dan terhormat, (Mcquails, 2010: 35).

Menurut (Mcquails, 1987: 91), film adalah sebuah alat sarana media komunikasi massa yang mempunyai beberapa fungsi maupun peran dalam sebuah masyarakat di antaranya:

1. Film sebagai sumber pengetahuan, adanya informasi mengenai sebuah peristiwa dan kondisi masyarakat dari berbagai negara.
2. Film sebagai sarana sosialisasi dan pewaris norma, nilai, dan kebudayaan yang dalam artinya selain sebagai hiburan, secara tidak langsung film dapat berpotensi menularkan nilai-nilai tertentu pada setiap penontonnya
3. Film berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan bukan hanya dalam pengertian pengembangan bentuk seni maupun sebuah simbol. Melainkan dalam pengertian pengemasan tata cara, mode, gaya hidup maupun norma-norma.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian dengan menggunakan metode tersebut lebih memfokuskan arti dan makna dan tidak ditentukan kuantitas atau jumlahnya. Analisa data dalam penelitian ini berupa kalimat dan kata-kata tertulis, lisan dan pendapat dari informan atau biasa disebut narasumber (Moelong dalam Haren, 2019: 11). Dalam penelitian ini peneliti bukan mencari hipotesa atau mendeskripsikan hubungan, melainkan akan lebih fokus kepada menganalisa dari proses manajemen produksi film *Booking Out* dari *Fixinema Pictures*. Selanjutnya yaitu menurut (Rakhmat, 2012,: 25) dalam penelitian deskriptif bertujuan untuk:

- a. Mengumpulkan informasi lebih rinci dengan menggambarkan gejala yang ada
- b. Mengidentifikasi suatu masalah atau memeriksa kondisi dan praktek di lapangan
- c. Membuat perbandingan atau evaluasi

d. Menentukan apa yang harus dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan evaluasi dari pengalaman untuk menentukan rencana dan keputusan yang akan datang.

Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif ini peneliti berusaha untuk mencari informasi tentang kejadian-kejadian yang sedang berlangsung. Tujuannya yaitu metode ini dapat memberi gambaran sementara pada saat melakukan suatu penelitian dan mencari sebab-akibat dari suatu kejadian, atau dengan arti lain penelitian ini memudahkan untuk dipahami dengan menjelaskan fakta-fakta yang ada. Analisnya merujuk kepada kegiatan manajemen produksi film Booking Out dari Fixinema Picture.

2. Lokasi Penelitian

Tempat dan lokasi untuk penelitian ini akan dilakukan di rumah produksi (*production house*) Fixinema Picture yang beralamat di Jl. Indraprasti No.92 RT.02 Pendukuhan Pandes, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55182.

3. Teknik Pengumpulan Data

Setelah menentukan obyek, lokasi dan waktu penelitian, peneliti selanjutnya akan melakukan Teknik pengumpulan data, untuk bisa melakukan pengumpulan data peneliti membutuhkan informasi dari informan ataupun narasumber. Menurut Creswell dalam Haren (2019: 26) ada beberapa prosedur di dalam penelitian kualitatif untuk melakukan pengumpulan data, dua di antaranya adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan dokumentasi (*documentation*) dan tahap-tahapannya adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara mendalam dalam penelitian diperlukan untuk mencari atau mengetahui persoalan biografi seseorang, pandangan oleh masyarakat tentang sesuatu masalah yang sedang terjadi, emosi, sikap dan opini terhadap suatu konflik. Syarat seorang narasumber atau informan adalah mereka harus berkata jujur, patuh dan tidak melarang peraturan, suka berbicara atau berpendapat, tidak ingkar janji dan bukan salah satu kelompok yang sedang bertikai, dan juga mempunyai pandangan terhadap suatu permasalahan yang sedang marak dibicarakan (Moelong, 2004: 132).

Adapun informan atau narasumber yang dijadikan obyek dari peneliti disini ialah Fuad Hilmi Hirnanda, selaku produser dan sutradara dalam film *Booking Out*. Peneliti memilih produser sebagai informan atau narasumber dikarenakan tugas produser dalam produksi film adalah memimpin jalannya sebuah produksi mulai dari pra produksi, produksi sampai tahap paska produksi.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah bentuk catatan peristiwa dari peristiwa yang sudah lampau dengan bentuk tulisan, gambar, maupun karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2013: 240). Peneliti dalam melakukan penelitian ini akan melakukan dokumentasi berupa pencatatan hasil yang didapat pada saat wawancara dengan informan atau narasumber, maupun rekaman suara transkrip wawancara melalui *handphone*.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dalam Sugiyono (2013: 244) analisa data adalah sebuah tahap penyusunan data yang didapat dari hasil wawancara maupun laporan data agar lebih mudah untuk dipahami dan disampaikan kepada orang lain. Analisis data bertujuan untuk:

a. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian merupakan hal yang penting untuk analisa yang memiliki proses-proses di dalamnya seperti seleksi, pemfokusan, penyederhanaan hasil data yang didapat di lapangan pada saat penelitian, hasil dari wawancara dengan informan atau narasumber, obeservasi, arsip dan dokumen-dokumen yang terkumpul. Reduksi data adalah salah satu bagian dari analisa data yang lebih kepada menggolongkan, mengarahkan, menajamkan dan memilah data yang tidak penting dengan sedemikian rupa, agar dapat dicari kesimpulan-kesimpulannya (Sugiyono, 2012: 247).

b. Sajian Data

Sajian data dalam penelitian ini merupakan upaya untuk menggambarkan kejadian atau keadaan sesuai dengan hasil data yang telah direduksi kemudian akan disajikan ke dalam laporan agar dapat untuk dipahami (Sugiyono, 2012: 249). Sajian data harus merujuk kepada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai daftar-daftar pertanyaan penelitian, sehingga memudahkan untuk menceritakan atau mendeskripsikan setiap permasalahan yang ada.

c. Penarikan Simpulan dan Verifikasi Data

Simpulan harus diverifikasi terlebih dahulu agar bisa dan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Pada tahap verifikasi data ini, peneliti mengambil kesimpulan

terhadap data-data yang telah direduksi ke dalam laporan secara sistematis dengan tahap membandingkan, menghubungkan dan memilih data yang mengacu kepada pemecahan masalah dan tujuan yang ingin dicapai (Sugiyono, 2012: 252).

5. Uji Validitas Data

Teknik yang digunakan peneliti dalam memvalidasi data menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan kebenaran data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu dengan tujuan keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2012: 330).

Teknik triangulasi sumber yang digunakan peneliti adalah meneliti balik kebenaran atau keabsahan data dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara yang diperoleh dari informan atau narasumber tim produksi film pendek *Booking Out*, dan memastikan lagi apakah manajemen produksi film tersebut benar-benar dilakukan sesuai atau tidak.

6. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan hasil gambaran yang jelas dari penelitian yang dilakukan, peneliti akan menyusun sistematika penulisan yang berisikan informasi yang meliputi materi dan hal-hal yang akan dibahas pada setiap bab, adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab I ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang sejarah film pendek, tren atau pendekatan dalam film pendek dan juga gambaran profil dari Fixinema Picture, filmografi PH tersebut, penghargaan yang pernah didapat, pengagas PH tersebut juga produser, sutradara, beserta kru yang terlibat dalam film Booking Out.

BAB III PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai manajemen produksi film Booking Out. Di dalam bab ini juga akan memaparkan bahasan dari hasil penelitian serta analisis berdasarkan teori-teori yang telah disampaikan pada bab I dan dipadukan dengan hasil keseluruhan hasil data penelitian.

BAB IV PENUTUP

Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.